

PENYULUHAN PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI BAGI ORANG TUA SEBAGAI BENTUK CHILD SAFETY DAN SELF DEFENCE ANAK

Intan Purnama Dewi^{1*}, Bayu Pradikto², Daddy Darmawan³, Puji Hadiyanti⁴, Fitri Khoiriyah Parinduri⁵,
Asma Syifa Nabihah⁶

^{1*,3,4,5,6}Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

²Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

intanpurnama@unj.ac.id

bayupradikto@unib.ac.id

daddydarmawan@unj.ac.id

pujihadiyanti@unj.ac.id

fitrikhoiriyah@unj.ac.id

asmasyifanabibah@unj.ac.id

Abstract

Concerns about the increasing number of cases of sexual violence against children have recently made parents increasingly worried. Parents' low level of knowledge about the importance of sexuality education and the role of the family as the front line in preventing violence and abuse against children. This community service activity was carried out as an effort to increase parents' understanding of sexuality education for early childhood and school-age children in order to foster child safety and self-defense. The activity was held in Sukaharja Village, Sukamakmur District, Bogor Regency, and was attended by 20 participants, all of whom were mothers with early childhood and elementary school-aged children. The activity was carried out through counseling using an interactive lecture approach, group discussions, and practice/simulations. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding from the low category (45.5 points) to the high category (79.45 points). The activity evaluation showed a level of participant satisfaction in the good to very good category in aspects of the relevance of the material to the participants' needs, clarity and quality of material delivery, counseling methods and techniques, participant involvement and participation, the benefits of the activity for participants, and the completeness of supporting facilities for the activity. Through this activity, participants gained new insights into how to educate children to protect themselves wisely in digital and social environments. This activity demonstrated the community's active involvement in building a culture of safe, educational, and child-protection-oriented parenting.

Keywords: Child Sexuality Education, Child Safety, Self Defence, Parent

Abstrak:

Keprihatinan akan semakin meningkatkan kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak akhir-akhir ini membuat orang tua semakin khawatir. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan seksualitas dan peran keluarga sebagai garda terdepan dalam mencegah kekerasan dan pelecehan terhadap anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pendidikan seksualitas anak usia dini dan usia sekolah dalam rangka membentuk *child safety* dan *self defence* anak. Kegiatan dilaksanakan di Desa Sukaharja Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor, yang diikuti oleh 20 peserta yang seluruhnya merupakan ibu-ibu dengan anak usia dini dan usia sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan dengan penyuluhan dengan menggunakan pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok dan praktik/simulasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta dari kategori rendah (45,5 poin) menjadi tinggi (79,45 poin). Evaluasi kegiatan menunjukkan tingkat kepuasan peserta dalam kategori baik hingga sangat baik pada aspek relevansi materi dengan kebutuhan peserta, kejelasan dan kualitas penyampaian materi, metode dan teknik penyuluhan, keterlibatan dan partisipasi peserta, manfaat kegiatan bagi peserta, dan kelengkapan fasilitas pendukung kegiatan. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh wawasan baru tentang cara mendidik anak agar mampu melindungi diri secara bijak di lingkungan digital

maupun sosial. Kegiatan ini memperlihatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun budaya pengasuhan aman, edukatif, dan berpersepektif perlindungan anak.

Kata Kunci: Pendidikan Seksualitas Anak, Child Safety, Self Defence, Orang Tua

Pendahuluan

Kekerasan seksual dan pornografi pada anak semakin hari semakin meningkat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan di Indonesia. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPA-RI) tahun 2024 terdapat sebanyak 14.193 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan dengan kasus kekerasan seksual menjadi angka tertinggi dengan 8.674 kasus. Adapun Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi tertinggi dengan kasus kekerasan terhadap anak, dengan angka 2.386 korban tahun 2023 dengan 1.086 diantaranya merupakan korban kekerasan seksual. Adapun data tahun 2024 menjadi 2.536 korban kekerasan terhadap anak, dengan 1.192 diantaranya merupakan korban kekerasan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).

Rilis KPAD Kabupaten Bogor sepanjang tahun 2023 menangani 150 kasus kekerasan terhadap anak. Dari berbagai kasus, kekerasan seksual menempati urutan pertama dengan 49 kasus (Visinews, 2023). Kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan jumlah dari tahun 2022 yang mencapai 36 kasus (Mugni, 2023). Diperkirakan kasus kekerasan seksual di Kabupaten Bogor akan terus meningkat setiap tahunnya bila tidak ditangani dengan baik, mengingat Kabupaten Bogor memiliki wilayah pemukiman yang luas sehingga berpotensi terjadi kejahatan (Silalahi et al., 2023). Lebih lanjut, kurangnya sosialisasi tentang pencegahan kekerasan seksual sejak usia dini diperparah dengan stigma masyarakat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas masih dianggap tabu untuk anak-anak semakin menambah kerentanan terjadinya kekerasan seksual (Sari et al., 2024) bahkan pernikahan dini yang terjadi karena hamil di luar nikah (Aufar & Nurwati, 2024).

Penyebab utama maraknya pernikahan dini di Kabupaten Bogor ditengarai akibat hamil di luar nikah yang kompleksitas dan saling berkaitan dengan minimnya pengetahuan dan pengawasan keluarga tentang edukasi seksualitas anak (Ratnawaty et al., 2025). Akibatnya tidak jarang berujung pada perceraian usia muda (Alfa, 2019; Octaviani & Nurwati, 2020). Pendidikan seksualitas sebagai bentuk edukasi kesehatan idealnya diajarkan sejak usia dini (Azzahra, 2020; Hasiana, 2020; Robinson & Davies, 2017), sehingga menjadi bekal bagi anak sebagai bentuk *child safety* atau upaya untuk memastikan anak terlindungi dari bahaya atau situasi yang membahayakan keselamatan fisik, emosional dan mental dan sebagai bentuk *self-defence* atau upaya melindungi diri dari ancaman fisik dan pelecehan.

Di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor fenomena kekerasan seksual, pernikahan dini, dan perundungan masih sering terjadi pada anak. Kekerasan seksual masih sering terjadi, namun sangat sedikit yang sampai pada tahap pelaporan ke pihak berwajib karena berbagai alasan (Noviana, 2015; Silalahi et al., 2023). Sedangkan kasus perundungan di terjadi dengan rata-rata tiga kasus setiap bulannya yang terjadi pada anak usia sekolah (Zurifwan, 2025). Kondisi seperti ini juga terjadi di Desa Sukaharja. Hasil wawancara dengan perangkat Desa Sukaharja menjelaskan bahwa kurang lebih ada 35 kasus pernikahan dini selama periode 2023-2024 yang sebagian besar akibat kondisi hamil di luar nikah dan kondisi ekonomi yang mengharuskan menikah usia muda. Angka ini belum ditambah dengan kasus yang terjadi ketika pandemi Covid-19 yang angkanya mencapai 60 kasus.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukaharja tanggal 13 Januari 2025 diperoleh informasi bahwa di desanya masih minim kegiatan penyuluhan tentang parenting terutama yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini dan usia remaja. Hal ini tentu berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang menganggap tabu jika membahas tentang seks di lingkungan keluarga, terutama pada anak sehingga orang tua kadang beranggapan anak akan tahu sendiri jika sudah umurnya remaja atau dewasa. Orang tua kebanyakan hanya fokus pada aktivitas

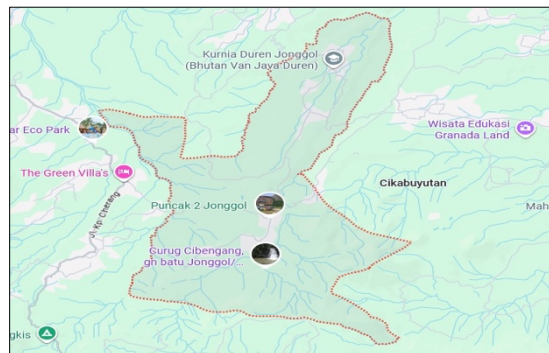
mencari nafkah agar memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan urusan pendidikan bagi anak adalah urusan sekolah dan ruang koordinasinya hanya pada ibu di rumah. Peran ayah hanya mencari nafkah.

Melihat kondisi masyarakat di Desa Sukaharja, terdapat beberapa tantangan orang tua terkait edukasi tentang pendidikan seksualitas anak usia dini dan usia sekolah antara lain: 1) masih tabu membahas seks kepada sesama orang tua, apalagi kepada anak; 2) kurangnya literasi digital dan literasi seksualitas orang tua yang artinya orang tua tidak memahami risiko yang ditimbulkan dari dunia maya bagi anak-anak mereka terutama berkaitan dengan kejahatan digital dan *cyberbullying*; 3) minimnya edukasi bagi masyarakat baik dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan atau pendampingan terkait pendidikan seksualitas di tingkat desa dan sekolah.

Perlu adanya edukasi kepada masyarakat, khususnya orang tua yang memiliki anak usia dini dan usia sekolah berupa penyuluhan dan pendampingan tentang pendidikan seksualitas sebagai bentuk *child safety* dan *self defence* anak di Desa Sukaharja. Anak usia dini dan usia sekolah adalah kelompok yang paling rentan di eksploitasi karena minim pengetahuan, minim pengalaman dan mudah untuk dibentuk sehingga orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan hidup anak usia dini dan usia sekolah perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi situasi dan menjadi garda terdepan menjelaskan tentang seksualitas kepada anak.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan penyuluhan dan pendampingan. Penyuluhan dilakukan di Desa Sukaharja Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor pada tanggal 25-27 Mei 2025. Adapun kegiatan pendampingan dilakukan secara terjadwal untuk kunjungan lokasi dan pendampingan secara intensif melalui WhatsApp grup yang dibentuk untuk memudahkan orang tua, tim PKM untuk berkoordinasi dan bertukar informasi.



Gambar 1. Peta Lokasi PKM di Desa Sukaharja

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini dan usia sekolah di Desa Sukaharja Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. Ditargetkan terdapat 4 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 8 orang. Walaupun dalam implementasinya hanya ada 20 orang yang hadir dan berkenan mengikuti kegiatan hingga akhir. Tahapan pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui penyuluhan dan pendampingan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi dan persiapan, yaitu melakukan survei awal kepada perangkat desa, orang tua tentang pemahaman mereka terkait pendidikan seksualitas pada anak terutama berkaitan dengan *child safety* dan *self defence*. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat, perangkat desa dan organisasi kepemudaan untuk mendapatkan dukungan kegiatan.
- 2) Penyusunan materi dan modul sesuai dengan kebutuhan warga, mudah dipahami dan mendukung konteks lokal yang ada. Selain itu, tim PKM juga merancang metode penyampaian yang interaktif dan mudah dipahami.

- 3) Pelaksanaan penyuluhan dengan mengadakan ceramah, diskusi interaktif yang melibatkan orang tua dalam diskusi studi kasus dan simulasi. Pada kegiatan ini juga dibentuk kelompok diskusi atau forum diskusi untuk bertanya dan berbagi pengalaman.
- 4) Pendistribusian bahan edukasi berupa buku panduan, brosur dan video edukasi kepada orang tua berkaitan dengan pembahasan yang berlangsung.
- 5) Monitoring dan evaluasi dilakukan saat pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan setelah selesai kegiatan penyuluhan. Monitoring dilakukan saat kegiatan berlangsung dengan terus mengawal kegiatan sesuai dengan *rundown* acara dengan waktu, peralatan dan materi yang sesuai dengan yang telah direncanakan. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur pemahaman peserta. Selain itu, evaluasi kepuasan peserta juga diukur dengan kuisioner untuk melihat persepsi peserta tentang kegiatan yang dilakukan.
- 6) Tindak lanjut dari kegiatan ini berupa pendampingan yang dilakukan kepada peserta PKM. Pendampingan dilakukan dengan dua cara, yaitu *group visit* atau mendatangi kelompok yang telah dibentuk secara langsung pada periode tertentu dan dilakukan pendampingan via WhatsApp group.

Pada kegiatan ini, tim merumuskan bahwa indikator keberhasilan pelaksanaan ada meningkatnya pengetahuan peserta sebesar 30% terlihat dari pretest dan posttest. Evaluasi kepuasan peserta berada dalam kategori baik. Selain itu, diharapkan peserta telah memiliki kelompok diskusi terkait pendidikan seksualitas bagi anak sehingga dapat saling bertukar informasi dan memonitoring perkembangan pengetahuan dan praktik parenting yang berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Desa Sukaharja berlangsung pada tanggal 25-27 Mei 2025. Kegiatan penyuluhan berlangsung pada tanggal 25 Mei 2025 yang dibuka secara resmi oleh Kepala Desa Sukaharja. Narasumber utama, Intan Purnama Dewi, M.Pd, didampingi oleh Dr. Daddy Darmawan, M.Si, dan Dr. Puji Hadiyanti, M.Si, menyampaikan materi tentang pentingnya pendidikan seksualitas bagi anak usia dini dan usia sekolah dasar, pengenalan tubuh privat, batas personal, serta cara melindungi anak dari ancaman kekerasan seksual. Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual, menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi visual, dan studi kasus lokal agar mudah dipahami. Para peserta sangat antusias, terbukti dari banyaknya pertanyaan dan diskusi yang hidup, terutama terkait cara membuka percakapan dengan anak tanpa membuat mereka takut atau bingung.



Gambar 2. Pemateri menyampaikan materi tentang pendidikan seksualitas anak

Pada 26 Mei 2024, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan simulasi praktik. Peserta dibagi ke dalam kelompok diskusi kecil untuk membahas skenario-skenario nyata seperti pelecehan seksual, perundungan, dan pernikahan dini. Mereka dilatih untuk mengenali tanda-tanda bahaya, merespons dengan tepat, serta membimbing anak untuk mengatakan “tidak” dan mencari bantuan. Fitri Khoiriyah P, MKM, dan Asma Syifa Nabihah, M.Gz, memberikan paparan kesehatan reproduksi dan pentingnya gizi serta kesehatan mental dalam tumbuh kembang anak. Selain itu, tim memperkenalkan modul digital interaktif, video animasi edukasi, dan poster infografis yang

telah dikembangkan khusus untuk kegiatan ini. Materi tersebut dapat diakses melalui ponsel, dan dibagikan secara langsung kepada peserta melalui tautan Google Drive dan USB flashdisk bahkan *print out* materi juga dibagikan kepada setiap peserta agar memperoleh banyak opsi untuk mengakses bahan-bahan belajar tersebut.

Di hari terakhir, 27 Mei 2024, dilakukan pendampingan awal dan perencanaan kelompok belajar orang tua. Tiga kelompok pendampingan dibentuk, masing-masing terdiri dari 6-7 orang tua, dengan satu pendamping dari tim mahasiswa yang akan mendampingi secara berkala selama dua bulan ke depan. Setiap kelompok diberikan panduan pendampingan, jadwal pertemuan, serta kontak darurat seperti KPAD Kabupaten Bogor, Dinas Pendidikan, dan Polsek Sukamakmur. Peserta juga diajak membuat komitmen bersama untuk menjadi agen perubahan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Sebagai bentuk evaluasi, sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman. Selain itu, peserta menyampaikan umpan balik kuesioner kepuasan layanan, menyatakan persepsi mereka mengenai kegiatan yang diikuti. Pre-test dan post-test diberikan kepada peserta terdiri dari 20 soal pernyataan terbuka yang mencakup aspek-aspek pemahaman.

Tabel 1. Aspek Pemahaman, Indikator dan Nomor Pernyataan

No.	Aspek Pemahaman	Jumlah Indikator	No. Pernyataan
1.	Pemahaman dasar tentang pendidikan seksualitas anak	5	1, 2, 7, 14, 15
2.	Pengetahuan tentang tubuh, privasi dan batasan anak	5	3, 5, 6, 10, 16
3.	Sikap dan perilaku orang tua dalam melatih <i>self defence</i> anak	5	4, 12, 16, 18, 20
4.	Pengetahuan tentang pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual	5	8, 12, 13, 16, 20
5.	Pemahaman tentang pengaruh sosial dan media digital terhadap seksualitas anak	4	9, 11, 17, 19

Data hasil pre-test dan post-test yang diperoleh dari responden dengan skor maksimal 100 dan skor minimal 20.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest

ID Responden	Skor Pretest	Skor Posttest	Peningkatan Skor
Ibu 1	41	78	37
Ibu 2	54	81	27
Ibu 3	49	79	30
Ibu 4	45	82	37
Ibu 5	42	81	39
Ibu 6	55	78	23
Ibu 7	41	78	37
Ibu 8	53	80	27
Ibu 9	45	80	35
Ibu 10	45	79	34
Ibu 11	55	81	26
Ibu 12	38	73	45
Ibu 13	42	80	38
Ibu 14	37	81	44
Ibu 15	55	81	26
Ibu 16	36	73	37

ID Responden	Skor Pretest	Skor Posttest	Peningkatan Skor
Ibu 17	46	80	34
Ibu 18	40	82	42
Ibu 19	36	80	44
Ibu 20	55	82	27
Rata-rata	45,5	79,45	34,45

Merujuk pada tabel 2, maka akan terlihat nilai tertinggi, terendah dan rata-rata. Berikut merupakan olahdata dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh peserta PKM.

Tabel 3. Hasil Olah Data Statistik *Pre-test* dan *Post-test*

Statistik	Skor Pre-test	Skor Post-test
Rata-rata (mean)	45,5	79,45
Nilai tertinggi	55	82
Nilai terendah	35	73
Rentang nilai	20	9
Rata-rata peningkatan skor	= 34,45	

Jika merujuk pada kriteria penilaian menggunakan rumus umum konversi, yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{\text{jumlah Kategori}} \\ &= \frac{100 - 20}{3} \\ &= 26,7\end{aligned}$$

Sehingga interval kategori menjadi:

- 20 – 46,7 = Pemahaman masih kurang/Rendah
- 46,8 – 73,3 = Pemahaman cukup/Sedang
- 73,4 – 100 = Pemahaman baik/Tinggi

Maka distribusi hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 13 orang (65%) berada pada kategori rendah, sebanyak 7 orang (35%) berada dalam kategori sedang dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi. Mayoritas dari peserta kegiatan belum memahami dengan baik tentang pendidikan seksualitas anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal masih terbatas pada pemahaman umum yang ada dan berkembang di masyarakat pedesaan tanpa pemahaman mendalam tentang konsep *child safety* dan *self defence*.

Setelah diberikan tindakan berupa penyuluhan, maka diukur kembali pemahaman peserta kegiatan melalui *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang berada pada kategori pemahaman yang rendah, 2 orang (10%) berada dalam kategori sedang dan 18 orang (90%) berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan signifikan dari kategori rendah menjadi tinggi. Hampir semua peserta mencapai pemahaman yang baik setelah diberikan edukasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode penyuluhan, pelatihan dan praktik simulasi dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan seksualitas anak usia dini dan usia sekolah. Hal ini juga dijelaskan oleh Wahyuni et al., (2021) dan Lee et al., (2020) bahwa program berbasis pada komunitas yang melibatkan penyuluhan, pelatihan dan praktik simulasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini dan usia sekolah. Lebih lanjut, metode yang memuat diskusi interaktif, *role play* dan simulasi praktik terbukti efektif meningkatkan kemampuan orang tua dalam sehingga menjadi bekal untuk menyampaikan informasi seksualitas secara langsung kepada anak (Rahim & Sulistiani, 2025; Wahyuni et al., 2021).

Selain penggunaan metode dan pendekatan yang tepat, pemilihan media penyebaran informasi selama pengabdian juga menjadi hal yang penting agar peserta dapat memiliki banyak

opsi dalam mengakses bahan-bahan belajar tersebut sehingga lebih fleksibel sesuai dengan keinginan peserta PKM. Ketersediaan berbagai format (online, cetak, video dan lain-lain) cenderung meningkatkan kepuasan, prestasi dan retensi belajar karena dapat menyesuaikan dengan preferensi individu (Falode & Mohammed, 2023; Ferguson et al., 2024). Hal ini lah yang menjadi pertimbangan tim PKM memberikan berbagai kemudahan akses bahan belajar bagi peserta yang merupakan orang dewasa. Untuk menilai kualitas pelaksanaan kegiatan, dilakukan evaluasi kepuasan peserta melalui kuesioner tertutup yang mencakup aspek-aspek penting seperti relevansi materi dengan kebutuhan peserta, kejelasan dan kualitas penyampaian materi, metode dan teknik penyuluhan, keterlibatan dan partisipasi peserta, manfaat kegiatan bagi peserta dan kelengkapan fasilitas pendukung kegiatan. Berikut merupakan rangkuman hasil kuisisioner tertutup oleh peserta:

Tabel 4. Sebaran Isian Kuisioner Peserta

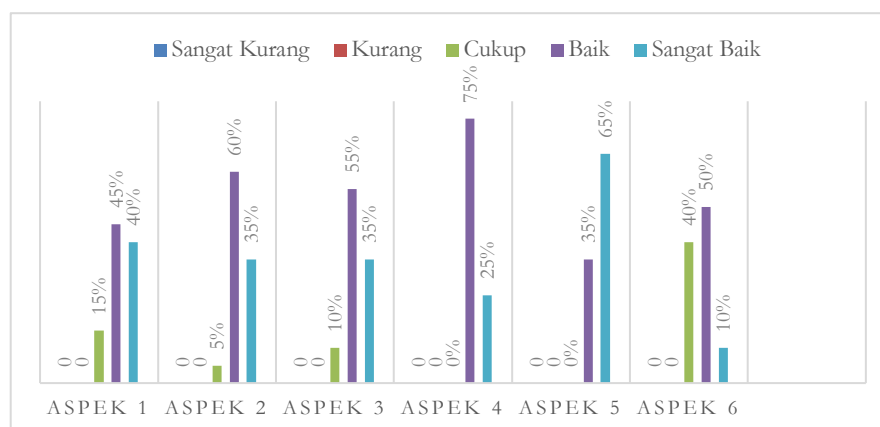
No.	Aspek	Sangat kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Relevansi materi dengan kebutuhan peserta	-	-	3	9	8
2	Kejelasan dan kualitas penyampaian materi	-	-	1	12	7
3	Metode dan teknik penyuluhan	-	-	2	11	7
4	Keterlibatan dan partisipasi peserta	-	-	-	15	5
5	Manfaat kegiatan bagi peserta	-	-	-	7	13
6	Kelengkapan fasilitas pendukung kegiatan	-	-	8	10	2

Dengan menggunakan pembobotan skala likert 1-5, maka perhitungan dapat dilakukan dengan perhitungan statistik, dengan rangkuman sebagai berikut:

Tabel 5. Rata-rata Nilai Per-Aspek

No.	Aspek	Rata-rata skor	Kategori
1	Relevansi materi dengan kebutuhan peserta	4,25	Baik
2	Kejelasan dan kualitas penyampaian materi	4,30	Baik
3	Metode dan teknik penyuluhan	4,25	Baik
4	Keterlibatan dan partisipasi peserta	4,25	Baik
5	Manfaat kegiatan bagi peserta	4,65	Sangat baik
6	Kelengkapan fasilitas pendukung kegiatan	3,70	Baik
Rata-rata total = 4,23			Baik

Jika dilihat dari persentase kepuasan peserta, maka akan tergambar pada grafik berikut:



Gambar 3. Persentase Kepuasan Peserta PKM

Aspek 1 menurut peserta, materi yang disampaikan sangat sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai orang tua. Nilai rata-rata 4.25 menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dan kontekstual dengan kehidupan peserta di Desa Sukaharja. Artinya, topik pendidikan seksualitas dianggap penting dan bermanfaat untuk membantu orang tua membimbing anak. Persentase kepuasan peserta juga menunjukkan hal relevan bahwa 85% peserta menganggap materi yang disampaikan baik dan sangat baik untuk diri mereka. Hal ini tidak terlepas dari identifikasi kebutuhan belajar masyarakat yang dilakukan oleh tim PKM sehingga kegiatan yang dilakukan mampu menjawab kebutuhan belajar mereka sebagai orang tua yang memiliki anak usia dini dan usia sekolah. Menurut Hadiyanti (2023) dengan melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran bagi warga belajar akan memudahkan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di masyarakat yang hasilnya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat dan berdampak bagi kehidupannya.

Pada aspek 2, nilai rata-rata 4.30 menunjukkan peserta merasa pemateri menyampaikan materi dengan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan disertai contoh konkret. Hal ini menunjukkan kualitas penyampaian narasumber sangat baik dan komunikatif. Bahkan, persentase kepuasan peserta pada aspek ini juga menunjukkan 95% menganggap penyampaian materi dapat dipahami dengan baik dan sangat baik oleh peserta. Simamora et al., (2025) dan Yanti & Amaliah, (2021) menyatakan bahwa materi yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan contoh konkret memudahkan masyarakat dalam memahami isu dan solusi yang ditawarkan, sehingga partisipasi dan keterlibatan mereka meningkat. Lebih lanjut Sugito et al., (2022) dan Ishom et al., (2021) menjelaskan bahwa narasumber yang komunikatif dan responsif menciptakan suasana dialogis sehingga memperkuat hubungan dan mendorong kolaborasi yang juga berdampak pada perubahan perilaku.

Aspek 3, Dengan skor rata-rata 4.25, peserta menilai metode penyuluhan (ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi) efektif dan menarik. Interaksi dua arah yang digunakan mendorong partisipasi aktif peserta dan mempermudah pemahaman materi. Bahkan 90% peserta menganggap apa yang disampaikan dapat dengan baik diterima oleh mereka. Hal senada diungkap Imanda & Setiawati (2024) bahwa interaksi dua arah dalam penyuluhan akan mendorong peserta untuk aktif terlibat dalam kegiatan penyuluhan sehingga peserta merasa mereka dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Hal ini tentu saja membuat peserta merasa dihargai bukan merasa digurui dan keberadaan mereka memang bermanfaat pada kegiatan penyuluhan tersebut.

Aspek 4, dengan skor rata-rata 4.25 menunjukkan peserta merasa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan. Ini menandakan keberhasilan fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan memberdayakan. Semua peserta sepakat bahwa mereka antusias dan aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini juga diungkap oleh Gonçalves et al., (2022) bahwa fasilitator berperan sebagai pencipta ruang belajar yang demokratis, dialogis dan memberdayakan. Artinya fasilitator harus mampu membangun hubungan baik melalui dialog, menghargai pengalaman peserta, serta mendampingi mereka dalam menghadapi tantangan dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Aspek 5 memperoleh skor tertinggi, yaitu 4.65 (kategori Sangat Baik). Peserta merasakan peningkatan pengetahuan dan kesiapan dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Ini menunjukkan kegiatan PKM benar-benar berdampak positif terhadap pemahaman dan sikap orang tua. Angka 65% peserta merasa materi yang disampaikan sangat bermanfaat (sangat baik) dan berguna bagi mereka dengan situasi dan kondisi lingkungan seperti saat ini. Sisanya 35% peserta merasa bermanfaat (baik) sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Hal senada juga diungkapkan Arika & Ichsan (2022) dan Wajdi & Arif (2021) bahwa pendidikan seksualitas bagi anak usia dini dan usia sekolah sebagai materi yang penting dalam mengatasi berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dan mengkhawatirkan bagi orang tua sehingga orang tua perlu meningkatkan pengetahuannya tentang pendidikan seksualitas yang sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Aspek 6 mendapat skor 3.70 (kategori Baik), sedikit lebih rendah dibanding aspek lain. Artinya, meskipun fasilitas dianggap cukup memadai, masih ada ruang untuk peningkatan seperti

kenyamanan tempat, alat peraga, atau konsumsi kegiatan. Walaupun 50% peserta menganggap fasilitas yang digunakan sudah baik, bahkan 10% menganggap sangat baik tetap ada peserta yang hanya menganggap cukup sebesar 40%. Masukan ini tentu tidak begitu mengecewakan bagi kami terkait dengan fasilitas yang ada mengingat ini merupakan langkah awal bagi tim PKM untuk dapat memberikan manfaat yang lebih baik lagi kedepannya. Pentingnya fasilitas dalam kegiatan penyuluhan juga diungkapkan Lesaman & Imaningtias (2018) bahwa fasilitas yang baik selama penyuluhan akan mempengaruhi kinerja penyuluh/fasilitator, bahwa akan memudahkan peserta dalam memahami maksud yang disampaikan oleh penyuluh/fasilitator. Walaupun tim PKM menganggap ini sebagai masukan, tentu hal ini juga tidak terlepas dari fasilitas pendukung yang ada di Desa yang mungkin dirasa masih kurang oleh peserta di desa sehingga perlu perbaikan dan persiapan fasilitas yang lebih baik lagi untuk mengadakan kegiatan-kegiatan edukasi yang mengumpulkan orang banyak pada suatu tempat. Sebagai catatan, untuk kegiatan mendatang perlu mempertimbangkan untuk membawa peralatan penunjang dari kampus agar disiapkan jauh-jauh hari.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sukaharja dengan tema pendidikan seksualitas anak usia dini dan usia sekolah bagi orang tua berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari minimnya kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi pre-test dan post-test juga menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dengan kategori baik. Kepuasan peserta terhadap pelaksanaan penyuluhan juga rata-rata dalam kategori baik, artinya peserta merasa puas dan menganggap apa yang telah disampaikan bermanfaat bagi kehidupan mereka sebagai orang tua yang memiliki anak usia dini dan usia sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan seksualitas anak sebagai bentuk *child safety* dan *self defence* anak. Saran perbaikan untuk kegiatan berikutnya berkaitan dengan peningkatan fasilitas kegiatan agar suasana penyuluhan lebih nyaman dan mendukung partisipasi optimal peserta. Tim perlu mempertimbangkan dengan matang apakah perlu membawa peralatan-peralatan yang tidak tersedia di lokasi kegiatan PKM dan perlu mempertimbangkan rencana-rencana alternatif bila rencana utama tidak berjalan dengan baik.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bantuan materi dan non materi sehingga kegiatan ini bisa berlangsung. Terima kasih kepada perangkat Desa Sukaharja, tokoh masyarakat dan seluruh peserta yang telah mengikuti kegiatan ini dengan baik. Semoga niat dan tujuan kita dapat memberikan rasa aman bagi anak-anak kita agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Referensi

- Alfa, F. R. (2019). Pernikahan Dini Dan Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhshiyah (JAS)*, 1(1), 49–56. <https://doi.org/10.33474/jas.v1i1.2740>
- Arika, H. W., & Ichsan, I. (2022). Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUDLA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 400–407. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.10310>
- Aufar, A. F., & Nurwati, N. (2024). Perkawinan Dini dan Kaitannya dengan Pendidikan Seksual Early Marriage And Its Relationship With Sexual Education. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial: Humanitas*, 6(1).
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me.” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Falode, O. C., & Mohammed, I. A. (2023). Educational Technology Undergraduates’ Performance in a Distance Learning Course Using Three Courseware Formats. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 24(4), 1–19.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.19173/irrodl.v24i4.7219>
- Ferguson, R., Perryman, L.-A., & Ball, S. J. (2024). The Importance of Offline Options for Online Learners. *Journal of Interactive Media in Education*, 1(16), 1–13. <https://doi.org/10.5334/jime.898>
- Gonçalves, L. L., Parker, M., Luguetti, C., & Carbinatto, M. (2022). The Facilitator's Role in Supporting Physical Education Teachers' Empowerment in a Professional Learning Community. *Sport, Education and Society*, 27(3), 272–285. <https://doi.org/10.1080/13573322.2020.1825371>
- Hadiyanti, P. (2023). *Partisipasi dan Identifikasi Pembelajaran Masyarakat dan Orang Dewasa* (P. Swastika & O. Agustin (eds.)). CV. Agree Media Publishing.
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Imanda, A., & Setiawati. (2024). Hubungan Antara Metode Penyuluhan dengan Partisipasi Peserta pada Penyuluhan Kelompok Tani di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Family Education*, 4(3), 459–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.258>
- Ishom, M., Raharjo, K. M., Sucipto, Zulkarnain, Avrilianda, D., & Fatihin, M. K. (2021). The Role of Facilitators in Community Empowerment Based on Learning Community to Improve Vocational Skills. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2021)*, 609(ICITE), 156–159. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211210.026>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *SIMFONI-PPA*. SIMFONI-PPA. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lee, P. I., Lai, H. R., Lin, P. C., Kuo, S. Y., Lin, Y. K., Chen, S. R., & Lee, P. H. (2020). Effects of a parenting sexual education program for immigrant parents: A cluster randomized trial. *Patient Education and Counseling*, 103(2), 343–349. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2019.08.027>
- Lesaman, D., & Imaningtias, J. H. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agribisnis Komunikasi Pertanian*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.35941/jakp.1.1.2018.1699.12-18>
- Mugni, E. A. (2023). *Sepanjang Tahun 2022, Pencabulan dan Pemerksaan terhadap Anak jadi Kasus Terbanyak di Kabupaten Bogor*. BogorOnline.Com. <https://bogoronline.com/2023/01/sepanjang-tahun-2022-pencabulan-dan-pemerksaan-terhadap-anak-jadi-kasus-terbanyak-di-kabupaten-bogor/>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33–52.
- Rahim, N. K., & Sulistiani, I. (2025). Pendidikan Kesehatan Seksual pada Remaja Di SMA dalam Upaya Menurunkan Perilaku Seksual Beresiko. *Serambi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–8.
- Ratnawaty, L., Fajri, I., Buchori, M. A., Ibn, U., & Bogor, K. (2025). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Dini Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Hukum Dan Hukum Islam*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/yustisi.v12i1.18862>
- Robinson, K. H., & Davies, C. (2017). Sexuality Education in Early Childhood. In A. Louisa & M. Lou Rasmussen (Eds.), *The Palgrave Handbook of Sexuality Education* (pp. 217–242). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-40033-8>
- Sari, M. L., Salbiah, E., Seran, G. G., & Wahyudin, C. (2024). Strategi Pelayanan Pendampingan Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Bogor. *Karimah Taubid*, 3(7), 8033–8045. <https://doi.org/10.30997/karimahtaubid.v3i7.14346>
- Silalahi, J. R. P., Wahyudi, S., & Hendriana, R. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi di Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kabupaten Bogor). *Soedirman Law Review*, 5(2), 700–720. <https://doi.org/10.20884/1.slr.2023.5.2.12623>

- Simamora, V., Pradana, T., Kovalenko, N., & Vanit, F. (2025). Penyuluhan Service Excellence Dalam Peningkatan. *Jurnal Abdimas Patikala*, 4(4), 1458–1464. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/patikala.v4i4.3490>
- Sugito, T., Windiasih, R., Prastiyanti, S., & Sulaiman, A. I. (2022). Empowerment Communication in the Corporate Social Responsibility Program in Rural Areas. *Technium Sustainability*, 2(4), 1–16. <https://doi.org/10.47577/sustainability.v2i4.7299>
- Visinews. (2023). *Refleksi Akhir Tahun 2023 KPAD. Kab. Bogor Tangani 150 Kasus Kekerasan terhadap Anak (KTA)*. Visinews.Net. https://www.visinews.net/opini/2721545334/refleksi-akhir-tahun-2023-kpad-kab-bogor-tangani-150-kasus-kekerasan-terhadap-anak-kta#google_vignette
- Wahyuni, S., Badriah, & Cahyati, Y. (2021). Upaya Peningkatan Peran Orang Tua Siswa terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Abdikemas*, 3(1), 47–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v3i1.629>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak sebagai Upaya Pemahaman dan Menghindari Pencehagan Kekerasan maupun Kejahatan Seksual. *J.A.I: Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.24929/alpen.v2i2.21>
- Yanti, F., & Amaliah, E. (2021). Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat pada Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(01), 104–124. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.01.104-124>
- Zurifwan, R. (2025). *Duh, Tiap Tiga Bulan Ada Tiga Kasus Bullying Dilaporkan ke LK3 Dinsos Kabupaten Bogor*. Inilahkoran.Id. <https://www.inilahkoran.id/duh-tiap-bulan-ada-tiga-kasus-bullying-dilaporkan-ke-lk3-dinsos-kabupaten-bogor?page=2>